

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data Proyeksi Penduduk Indonesia 2000 – 2025, jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 diperkirakan mencapai 273,7 juta jiwa atau mengalami kenaikan 67,9 juta jiwa dan jumlah penduduk tahun 2000 sebanyak 205,8 juta jiwa (Irianto, 2014). Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah tingginya angka kelahiran yang berkaitan erat dengan usia perkawinan utama. Keadaan ini merupakan salah-satu masalah kependudukan di Indonesia sehingga memerlukan kebijakan kependudukan. Kebijakan kependudukan tersebut dilakukan dengan cara menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk dengan jalan mengikuti program Keluarga Berencana (Sujiyatni dalam Antika, 2014).

Keluarga Berencana menurut WHO (World Health Organization) Expert Committee 1970 adalah tindakan membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapat kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungannya dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Pelaksanaan Keluarga Berencana dilakukan dengan pemberian kontrasepsi. Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, upaya ini dapat bersifat sementara dapat pula bersifat permanen. Perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi atau penanggulangan. Adapun beberapa jenis alat kontrasepsi, antara lain: Pil, Suntikan, Implan, AKDR, Kondom, dan Tubektomi (Irianto, 2014).

Kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik atau KB Suntik adalah obat KB yang disuntikan 1 bulan sekali atau 3 bulan sekali. Untuk yang satu bulan sekali berisi Estrogen dan Progesteron yaitu *Cyclofem*, dan yang 3 bulan sekali berisi Progesteron saja, yaitu *Depo Provera* (Irianto, 2014). Penggunaan KB Suntik *Depo Provera*

maupun *Cyclofem* dapat menyebabkan komplikasi atau efek samping, salah satunya adalah Hipermenorea atau menoragia. Kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung progesteron dapat mengubah pola menstruasi (Hartanto, 2014). Hal tersebut didukung dengan pendapat Baziad (2002) yang mengatakan bahwa menoragia atau Hipermenorea umumnya terjadi pada setelah penggunaan alat kontrasepsi karena progesteron menyebabkan terbentuknya kembali pembuluh darah kapiler yang normal dengan sel-sel endotel yang intek dan sel-sel yang mengandung kadar glikoprotein yang cukup sehingga sel-sel endotel terlindung dan kerusakan, hal ini akan mempengaruhi mekanisme kerja hormon dan siklus haid yang normal, perdarahan akan lebih banyak. Fajarsari dan Laely (2011), menemukan 15,7% akseptor KB suntik *Depo Provera* mengalami Hipermenorea di wilayah kerja Puskesmas 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan persentase kejadian Hipermenorea pada KB suntik *Cyclofem* belum adanya penelitian yang mengungkapkan tentang persentase jumlah akseptor yang mengalami kejadian tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan *Depo Provera* besar kemungkinan menyebabkan kejadian Hipermenorea dibandingkan pada pengguna *Cyclofem* yang mengandung kombinasi estrogen dan progesteron. Pendapat tersebut didukung oleh Irianto (2014) bahwa perdarahan haid yang lebih lama atau lebih banyak daripada biasanya disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan hormon sehingga mengalami perubahan histologi. Ketidakseimbangan hormon dapat diartikan bahwa penggunaan KB suntik dapat merangsang hormon progesteron untuk menghasilkan corpus luteum lebih banyak sehingga dapat menjadi resiko terjadinya Hipermenorea.

Salah satu penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini adalah yang telah dilaksanakan oleh Arantriwardani (2010) dengan judul Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi *Depo Provera* terhadap terjadinya Abnormalitas Menstruasi di Puskesmas Ngoresan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Depo Provera* dapat

meningkatkan risiko terjadinya abnormalitas menstruasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini di samping meneliti tentang penggunaan kontrasepsi *Depo Provera* , juga meneliti tentang penggunaan kontrasepsi *Cyclofem*. Kejadian yang diteliti adalah Hipermenorea.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti perbandingan kejadian Hipermenorea antara penggunaan *Depo Provera* dengan *Cyclofem* di Puskesmas Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu berdasarkan data observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Kalasan pada tanggal 24 Juni 2016 terdapat sejumlah akseptor yang mengalami kejadian Hipermenorea baik yang menggunakan KB Suntik *Depo Provera* maupun *Cyclofem*. Selain itu, belum ada penelitian yang lebih spesifik tentang perbedaan kejadian Hipermenorea antara penggunaan *Depo Provera* dengan *Cyclofem*. Dua alasan atau pertimbangan tersebut menjadikan penelitian penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana perbandingan kejadian Hipermenorea antara penggunaan *Depo Provera* dengan *Cyclofem* di Puskesmas Kalasan, Sleman, Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kejadian Hipermenorea antara penggunaan *Depo Provera* dengan *Cyclofem* di Puskesmas Kalasan, Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat terutama para ibu tentang perbandingan kejadian Hipermenorea antara penggunaan *Depo Provera* dengan Cyclofem.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Mendorong para akseptor untuk lebih memahami tentang efek samping penggunaan KB Suntik.
- b. Sebagai bahan atau referensi untuk mensosialisasikan kepada masyarakat Was tentang efek samping penggunaan *Depo Provera* dan Cyclofem.
- c. Sebagai bahan atau referensi tenaga kesehatan untuk mensosialisasikan tentang perbandingan kejadian Hipermenorea antara penggunaan *Depo Provera* dan Cyclofem.